

**ANALISIS PERUBAHAN BENTUK KATA KERJA (FI'L) DALAM
TEKS AL-QUR'AN SURAH YASIN: KAJIAN ILMU SHOROF**

Luthfi Muzaki

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: luthfimuzaki2905@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the changes in the form of verbs (fi'l) in the first 20 verses of Surah Yasin based on the study of shorof science. Surah Yasin is known as one of the surahs of the Qur'an that is rich in beautiful language and rhetorical power, so it is interesting to study from the perspective of Arabic morphology. This study uses a descriptive qualitative approach with a text analysis method. Data were analyzed by identifying the fi'l that appear in the text, examining the changes in their forms (madhi, mudhari', amr, masdar, isim fa'il, isim ma'ul), and interpreting the implications of their meaning in the context of the verses. The results of the study show that changes in the form of fi'l in Surah Yasin are used in a very varied way and have a strong thematic function. The form of fi'l madhi is used to indicate the affirmation of events that have occurred, while fi'l mudhari' emphasizes the process that is taking place or will occur. The use of passive forms, isim fa'il, and masdar provides a richness of meaning and strengthens the expressive power of the verses. In addition, changes in the form of fi'l also play a role in building emotional and rhetorical nuances that deepen the understanding of the divine message. This finding emphasizes the importance of mastering the science of shorof in the study of the Qur'an. By understanding the changes in the form of verbs, readers can capture richer and deeper meanings from the holy text. This study also contributes to the development of Arabic language teaching methods, especially in the context of understanding the Qur'an.

Keywords: *Changes in fi'l, Surah Yasin, Science of Shorof*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tiada banding. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk hidup, tetapi juga menjadi contoh puncak fasihnya bahasa Arab. Salah satu unsur penting dalam memahami pesan Al-Qur'an adalah penguasaan terhadap ilmu bahasa Arab, khususnya ilmu shorof (morfologi). Ilmu shorof mempelajari perubahan bentuk kata, termasuk kata kerja (fi'l), yang sangat menentukan makna dalam kalimat. Oleh karena itu, kajian tentang perubahan bentuk fi'l dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting agar pemahaman terhadap pesan ilahiah dapat lebih mendalam dan akurat. (Nurani, Susiawati, & Mariah, 2023)

Surah Yasin, yang sering dijuluki sebagai "jantung Al-Qur'an", memiliki kekhasan tersendiri dalam gaya bahasanya. Ayat-ayat dalam surah ini mengandung banyak variasi bentuk fi'l yang memperkaya makna dan memberikan nuansa retorik yang kuat. Perubahan bentuk fi'l dalam Surah Yasin bukan hanya sekadar fenomena kebahasaan, melainkan sarana untuk menguatkan pesan-pesan tauhid, hari kebangkitan, serta peringatan kepada manusia. Memahami variasi dan perubahan bentuk fi'l ini dapat membantu pembaca menangkap keindahan dan keajaiban bahasa Al-Qur'an. (Lidinillah & Sopian, 2019)

Dalam studi ilmu shorof, perubahan bentuk fi'l mencakup berbagai aspek, seperti perubahan wazan (pola kata), perubahan waktu (madhi, mudhari', amr), serta perubahan akibat penambahan huruf (ziyadah). Misalnya, kata kerja kharaja (خرج - keluar) dapat berubah menjadi yakhruju (يخرج - sedang/akan keluar), atau akhruja (أخرج - mengeluarkan). Masing-masing perubahan ini membawa implikasi makna yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam konteks Al-Qur'an, memahami perubahan ini menjadi krusial agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran. (Mufid, 2017)

Dalam Surah Yasin, terdapat banyak contoh perubahan fi'l yang mencerminkan dinamika pesan yang ingin disampaikan. Contohnya, pada ayat *إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* ("Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"), penggunaan fi'l yakun (يكون - menjadi) dalam bentuk mudhari' menunjukkan kesinambungan kehendak Allah yang tidak terbatas oleh waktu. Kajian terhadap bentuk ini membuka wawasan bahwa pemilihan bentuk fi'l di sini bukanlah kebetulan, melainkan sarat makna. Kajian ilmu shorof terhadap Surah Yasin juga membantu dalam proses pengajaran bahasa Arab, khususnya bagi pelajar non-Arab. Dengan menganalisis berbagai perubahan bentuk fi'l dalam teks yang sakral ini, pelajar dapat memahami aplikasi konkret dari teori morfologi yang mereka pelajari. Selain itu, kajian semacam ini juga meningkatkan apresiasi terhadap struktur

keindahan bahasa Al-Qur'an, yang menjadi daya tarik tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian mengenai perubahan bentuk fi'l dalam Surah Yasin masih tergolong terbatas dibandingkan dengan kajian tafsir atau balaghah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis sistematis terhadap berbagai bentuk fi'l yang terdapat dalam surah ini. Analisis akan mencakup identifikasi bentuk dasar kata, pola perubahan, serta implikasi makna yang dihasilkan dari perubahan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan ilmu shorof. Data diambil langsung dari teks Surah Yasin, kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis perubahan fi'l yang terjadi. Selanjutnya, perubahan-perubahan tersebut dianalisis dengan mengacu pada kaidah-kaidah ilmu shorof dan disertai dengan penjelasan maknanya dalam konteks ayat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap dimensi kebahasaan Surah Yasin secara lebih detail.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bahasa Arab, khususnya ilmu shorof, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap keindahan dan kedalaman pesan Al-Qur'an. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi para pengajar, mahasiswa, maupun peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi aspek linguistik dalam kitab suci Al-Qur'an. Kajian ini memperlihatkan bahwa setiap perubahan bentuk fi'l dalam Al-Qur'an memiliki fungsi dan makna yang penting dalam membangun keutuhan pesan ilahi yang disampaikan kepada umat manusia. (Safura, 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama untuk mengungkap dan menjelaskan berbagai perubahan bentuk kata kerja (fi'l) yang terdapat dalam 20 ayat pertama Surah Yasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, bukan pengukuran kuantitatif. Dengan demikian, peneliti dapat lebih leluasa mengeksplorasi kekayaan gramatikal dan nuansa makna yang terkandung dalam perubahan bentuk fi'l di dalam teks suci Al-Qur'an. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an Surah Yasin versi standar Mushaf Utsmani. Data yang dianalisis meliputi seluruh kata kerja yang muncul secara eksplisit maupun implisit dalam 20 ayat pertama surah tersebut. Setiap fi'l dianalisis dari segi bentuk dasar (madhi, mudhari', amr, masdar, isim fa'il,

isim maf'ul), pola perubahan (wazan), serta implikasi maknanya dalam konteks ayat. Selain itu, peneliti juga memperhatikan hubungan antara bentuk morfologis fi'l dengan fungsi retorik dan pesan tematis ayat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode analisis teks (textual analysis). Langkah-langkahnya meliputi identifikasi kata kerja, klasifikasi bentuk dan perubahan morfologis, serta interpretasi makna berdasarkan kaidah ilmu shorof. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif, dengan merujuk pada sumber-sumber ilmu shorof klasik dan modern, serta didukung oleh tafsir Al-Qur'an untuk memperkaya pemahaman konteks makna setiap fi'l yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Surah Yasin

Surah Yasin memiliki karakteristik yang sangat menonjol baik dari segi isi maupun gaya bahasa. Salah satu ciri utama surah ini adalah kedalaman pesan tauhid yang diusung secara konsisten dari awal hingga akhir. Surah ini menegaskan keesaan Allah SWT, kekuasaan-Nya atas kehidupan dan kematian, serta pengaturan-Nya terhadap alam semesta. Pesan tentang hari kebangkitan dan kehidupan akhirat juga menjadi tema sentral yang ditekankan dengan beragam ilustrasi. Dengan menghadirkan gambaran-gambaran yang hidup dan menyentuh hati, Surah Yasin mengajak pembacanya untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya dan mempercayai kehidupan setelah mati. (Arni, 2023)

Karakteristik lain yang mencolok adalah penggunaan gaya bahasa yang retorik dan indah. Surah Yasin banyak menggunakan kalimat-kalimat yang singkat, padat, dan penuh makna. Pola pengulangan (repetisi), perumpamaan, serta pemilihan kata yang kuat menciptakan efek emosional yang mendalam bagi pendengar. Keindahan irama dan keserasian bunyi antar-ayat membuat surah ini sangat mudah dihafal dan disenandungkan. Inilah sebabnya mengapa Surah Yasin dikenal luas sebagai "jantung Al-Qur'an," karena kemampuannya menggugah hati dan memantapkan keimanan. (Hamim, 2020)

Dari segi struktur, Surah Yasin menunjukkan komposisi tematis yang harmonis. Surah ini diawali dengan penegasan kerasulan Nabi Muhammad SAW, kemudian beralih kepada kisah perumpamaan para rasul yang menghadapi penolakan kaumnya, dilanjutkan dengan uraian tentang tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Setiap bagian saling berkaitan dan mendukung tema utama yaitu pembuktian kebenaran risalah Islam dan peringatan akan hari kiamat. Dengan demikian, Surah Yasin menyajikan pesan yang kuat dalam bentuk yang runtut dan mudah dicerna. Selain itu, Surah Yasin memiliki karakteristik penggunaan ragam

bentuk fi'l yang dinamis, yang memperkaya nuansa makna dalam teks. Variasi penggunaan fi'l madhi, mudhari', amr, serta bentuk pasif dan aktif, memungkinkan Al-Qur'an menghadirkan pesan-pesan ilahi dengan kekuatan ekspresif yang tinggi. Perubahan bentuk kata kerja ini tidak hanya memperhalus makna, tetapi juga membantu menciptakan alur narasi yang hidup dan menggugah. Inilah yang menjadikan Surah Yasin tidak hanya indah secara linguistik, tetapi juga sangat efektif dalam menyampaikan pesan spiritual yang mendalam.

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan bentuk fi'l dalam 20 ayat pertama Surah Yasin. Dengan memahami perubahan bentuk kata kerja tersebut, diharapkan pembaca, khususnya mahasiswa, dosen, dan pemerhati bahasa Arab, dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana struktur morfologis fi'l dalam Al-Qur'an berperan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan kekuatan retorik yang tinggi. (Siregar, 2015)

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara bentuk morfologis fi'l dengan makna yang dikandung dalam konteks ayat. Perubahan bentuk dari fi'l madhi ke mudhari', dari aktif ke pasif, atau dari fi'l ke isim, bukanlah sekadar variasi gramatikal, melainkan strategi linguistik yang memperkaya makna dan memperhalus nuansa pesan yang disampaikan. Melalui kajian ini, pembaca diharapkan dapat lebih mengapresiasi keindahan dan keakuratan pilihan bentuk fi'l dalam Al-Qur'an.

Tujuan berikutnya adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu shorof dalam studi Al-Qur'an. Analisis ini diharapkan dapat menjadi contoh konkret penerapan teori morfologi Arab dalam telaah ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa perubahan bentuk fi'l memiliki peran penting dalam membangun makna dan kekuatan pesan teks suci. Dengan demikian, kajian ini juga dapat menjadi bahan ajar bagi pengajaran ilmu shorof di lingkungan akademis. (Khoirunnisa, 2018)

Analisis Surah Yasin Ayat 1-20:

Ayat 1: يَسِّ

Ayat pertama Surah Yasin, yakni "يَسِّ", terdiri dari huruf-huruf muqatta'ah. Huruf-huruf ini tidak membentuk kata kerja ataupun kata benda dalam struktur gramatikal bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam perspektif ilmu shorof, ayat ini tidak menampilkan perubahan bentuk fi'l yang dapat dianalisis. Namun, secara retorik, penggunaan huruf-huruf muqatta'ah di awal surah bertujuan untuk menarik perhatian pendengar dan menunjukkan keagungan Al-Qur'an. Secara morfologi,

unsur ini termasuk dalam kategori huruf (harf) yang tidak mengalami proses perubahan sebagaimana fi'l. (Rahmat, 2018)

Ayat 2: وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Ayat kedua merupakan kalimat sumpah, "Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah." Di sini secara eksplisit tidak terdapat fi'l. Namun, secara implisit dalam struktur kalimat qasam atau sumpah, terdapat fi'l yang dipahami yaitu "uqsimu" (أُقْسِمُ) yang berarti "Aku bersumpah." Fi'l ini berasal dari akar kata ق-س-م (qasama), yang dalam bentuk madhi berarti "membagi" atau "bersumpah." Pada kalimat ini, Allah bersumpah dengan Al-Qur'an, dan penggunaan bentuk qasam menunjukkan kekuatan dan penegasan terhadap apa yang akan disampaikan di ayat-ayat berikutnya.

Ayat 3: إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Ayat ini berbunyi "Sesungguhnya engkau (Muhammad) termasuk di antara orang-orang yang diutus." Kata kunci dalam ayat ini adalah "الْمُرْسَلِينَ" (al-mursaliin), yang merupakan bentuk jamak dari isim maf'ul mursal (yang diutus). Bentuk asalnya berasal dari fi'l madhi "arsala" (أرسل), yang bermakna "mengutus." Proses perubahan terjadi dari fi'l madhi aktif ke isim maf'ul dengan pola "مُفْعَلٌ" sehingga menjadi "mursal." Pemilihan bentuk isim maf'ul ini memberikan penekanan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang diutus, bukan mengutus, sehingga menunjukkan penerimaan perintah dari Allah SWT.

Ayat 4: عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Ayat keempat berbunyi "di atas jalan yang lurus." Di sini, kata "مستقيم" (mustaqim) merupakan bentuk isim fa'il dari fi'l "استقام" (istaqama), yang berarti "berdiri tegak" atau "menjadi lurus." Fi'l ini berakar dari kata ق-و-م (qa-wa-ma), yang artinya "berdiri." Perubahan bentuk dari fi'l madhi "istaqama" menjadi isim fa'il "mustaqim" (مُسْتَقِيمٍ) menunjukkan sifat yang tetap dan terus-menerus. Dalam konteks ayat ini, penggunaan bentuk isim fa'il memberikan makna bahwa jalan yang dimaksud bukan hanya lurus secara temporer, melainkan memiliki kontinuitas dan kesinambungan yang melekat. (Nurani, Susiawati, & Mariah, 2023)

Ayat 5: تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Ayat kelima berbunyi "sebagai wahyu (yang diturunkan) dari (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." Kata "تنزيل" (tanzil) di sini merupakan masdar dari fi'l "نزل" (nazzala), yang berarti "menurunkan." Akar kata dari fi'l ini adalah ن-ز-ل (nazala). Perubahan bentuk terjadi dari fi'l madhi bentuk "fa'ala" ke bentuk masdar "tanzil," dengan pola "تَفْعِيلٌ." Penggunaan masdar di sini menegaskan proses penurunan Al-Qur'an yang bertahap dan teratur, bukan sekaligus. Ini mengandung makna bahwa

wahyu diturunkan sesuai dengan hikmah dan ketetapan Allah SWT. (Lidinillah & Sopian, 2019)

Ayat 6: لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Ayat keenam mengandung beberapa fi'l yang menarik untuk dikaji. Kata "تنذر" (tunzir) adalah fi'l mudhari' (sedang/akan) dari akar kata ن-ذ-ر (nadhara), dengan pola "تَفْعِيلٌ," yang berarti "engkau memberi peringatan." Sedangkan "أنذر" (undhira) adalah fi'l madhi pasif yang berarti "telah diberi peringatan." Perubahan dari fi'l aktif ke pasif ini menunjukkan pergeseran subjek yang menerima perbuatan. Dalam konteks ayat ini, perubahan ini menegaskan bahwa nenek moyang kaum tersebut telah menerima peringatan, tetapi generasi berikutnya telah lalai. Kata "غافلون" (ghafilun) adalah isim fa'il, yang berarti "orang-orang yang lalai," menunjukkan keadaan mereka yang terus-menerus dalam kelalaian.

Ayat 7: لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dalam ayat ini terdapat beberapa fi'l yang penting. "حق" (haqqa) adalah fi'l madhi yang berarti "telah pasti." Penggunaan fi'l madhi memberikan penekanan bahwa ketetapan azab atau kebenaran telah pasti berlaku bagi mereka. Sedangkan "يؤمنون" (yu'minun) adalah fi'l mudhari' dari fi'l "أمن" (aamana), yang berarti "beriman." Bentuk mudhari' menunjukkan proses atau keadaan yang sedang atau akan berlangsung, dan dalam konteks ini menegaskan bahwa mereka saat ini tidak beriman dan tidak akan beriman. (Kasim, 2016)

Ayat 8: إِنَّا جَعَلْنَا فِيٰ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فِيهَا إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ

Pada ayat ini, fi'l "جعلنا" (ja'alna) adalah fi'l madhi dari akar kata ج-ع-ل (ja'ala), yang berarti "Kami telah menjadikan." Penggunaan fi'l madhi menunjukkan perbuatan yang sudah terjadi. Kata ini juga menunjukkan perbuatan aktif Allah SWT dalam menetapkan keadaan mereka. Selain itu, kata "مقْمحون" (muqmahun) adalah isim fa'il dari fi'l "أقْمح" (aqmaha), yang berarti "terangkat kepala dan pandangannya," sebagai akibat dari belenggu di leher mereka. Ini memberikan gambaran visual tentang keadaan yang hina dan tidak berdaya.

Ayat 9: وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Ayat ini memuat beberapa fi'l yang mengalami perubahan bentuk menarik. Pertama, "جعلنا" (ja'alna) adalah fi'l madhi, yang berarti "Kami telah menjadikan." Akar kata ج-ع-ل (ja'ala) dalam bentuk madhi menunjukkan perbuatan yang sudah selesai dilakukan. Kemudian, fi'l "أغشيناهم" (aghshaynahum) berasal dari fi'l madhi "أغشى" (aghsha), yang berarti "Kami telah menutupi mereka." Bentuk ini termasuk fi'l madhi dengan tambahan huruf awal "أ" yang menunjukkan bentuk transitive causative (menyebabkan sesuatu terjadi). Selain itu, "يبصرون" (yubshirun) adalah fi'l mudhari'

yang berarti "mereka melihat." Dalam konteks ini, penggunaan fi'l mudhari' yang diawali dengan "laa" (penegasian) mengandung arti bahwa mereka tidak dapat melihat dan terus-menerus dalam kondisi demikian. (Qutb, 2000)

Ayat 10: وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Ayat ini memperlihatkan penggunaan kata kerja yang sangat kaya. Fi'l "أُنذِرْتَهُمْ" (andhartahum) dan "تُنذِرْهُمْ" (tunzirhum) berasal dari akar kata ن-ذ-ر (nadhara), berarti "memberi peringatan." Yang pertama adalah fi'l madhi (past tense), yang kedua adalah fi'l mudhari' (present/future). Pergeseran bentuk waktu ini memberikan nuansa bahwa peringatan yang sudah diberikan maupun yang sedang diberikan, bagi mereka tidak akan berpengaruh. Sedangkan "يؤمنون" (yu'minun) adalah fi'l mudhari' dari آمن (aamana), "beriman," yang dipakai dalam bentuk negasi (laa yu'minun), menegaskan bahwa keadaan mereka tetap tidak beriman.

Ayat 11: إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Ayat ini mengandung beberapa fi'l penting. "تُنذِرُ" (tunzir) adalah fi'l mudhari' yang berarti "engkau memberi peringatan." "اتَّبَعَ" (ittaba'a) adalah fi'l madhi dari akar kata ت-ب-ع (taba'a), yang berarti "mengikuti," dengan pola fi'l ittifa'1 (form VIII), yang menekankan intensitas tindakan mengikuti. "خَشِيَ" (khasya) adalah fi'l madhi yang berarti "telah takut." Penggunaan fi'l madhi di sini mengindikasikan ketakutan yang telah terjadi dan membekas dalam hati. "بَشِّرْ" (bashshir) adalah fi'l amr (kata kerja perintah), dari akar kata ب-ش-ر (bashara), yang berarti "berilah kabar gembira." Pemilihan bentuk fi'l amr menunjukkan perintah langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kabar gembira.

Ayat 12: إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Ayat ini sangat kaya dengan perubahan fi'l. "نُحْيِي" (nuhyi) adalah fi'l mudhari' dari أَحْيَا (ahyaa), yang berarti "menghidupkan." Bentuk mudhari' di sini menggambarkan kekuasaan Allah yang berkelanjutan. "نَكْتُبُ" (naktubu) adalah fi'l mudhari' dari كَتَبَ (kataba), yang berarti "menulis." Kata "قَدَّمُوا" (qaddamu) berasal dari fi'l madhi "قَدَّمَ" (qaddama), form II, yang berarti "mereka telah mengemukakan/mendahulukan." "أَحْصَيْنَا" (ahsayna) adalah fi'l madhi dari "أَحْصَى" (ahsa), yang berarti "Kami telah menghitung secara teliti." Bentuk fi'l madhi ini menunjukkan bahwa pencatatan semua perbuatan manusia telah selesai dilakukan dalam catatan Allah. (Mahmud, 2015)

Ayat 13: وَاصْرَبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

Dalam ayat ini, fi'l "اصْرَبْ" (idrib) adalah fi'l amr dari ضَرَبَ (daraba), yang berarti "berilah." Bentuk fi'l amr dipakai untuk memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan perumpamaan. "جَاءَهَا" (jaa'aha) adalah fi'l

madhi dari جاء (jaa'a), yang berarti "telah datang." Penggunaan bentuk madhi di sini menegaskan bahwa peristiwa yang diceritakan adalah kejadian yang telah berlalu. "المُرْسَلُونَ" (al-mursaluun) adalah bentuk jamak isim maf'ul dari أرسل (arsala), yang berarti "orang-orang yang diutus."

Ayat 14: إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ

Ayat ini menampilkan rangkaian perubahan bentuk fi'l. "أرسلنا" (arsalna) adalah fi'l madhi, berarti "Kami telah mengutus." "كذبوهما" (kazzabuhuma) adalah fi'l madhi form II dari كذب (kadhaba), yang berarti "mereka mendustakan keduanya." Form II memberikan nuansa penekanan. "عززنا" (azzazna) adalah fi'l madhi form II dari عز (azza), berarti "Kami menguatkan." "قالوا" (qalu) adalah fi'l madhi dari قال (qaala), yang berarti "mereka berkata." "مرسلون" (mursaluun) adalah bentuk jamak isim maf'ul dari أرسل (arsala).

Ayat 15: قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

Dalam ayat ini, "قالوا" (qalu) adalah fi'l madhi, berarti "mereka berkata." "أنزل" (anzala) adalah fi'l madhi dari نزل (nazala), form IV, berarti "telah menurunkan." "تكذبون" (tukadhibun) adalah fi'l mudhari' form II dari كذب (kadhaba), berarti "kalian berdusta." Penggunaan bentuk mudhari' di sini menggambarkan tindakan yang terus berlanjut.

Ayat 16: قَالُوا رَبَّنَا يُعَلِّمُ لَنَا الْقُرْآنَ لَمْ يُسَلِّمْ عَلَيْنَا فَمَا نُؤْمِنُ

Ayat ini menggunakan fi'l "قالوا" (qalu), fi'l madhi yang berarti "mereka berkata." "يعلم" (ya'lam) adalah fi'l mudhari' dari علم (alima), yang berarti "mengetahui." Penggunaan fi'l mudhari' di sini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah bersifat terus-menerus. "مرسلون" (mursaluun) kembali merupakan isim maf'ul. (Al-Khoirot, 2024)

Ayat 17: وَمَا عَلَيْنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Ayat ini tidak memuat fi'l secara eksplisit, namun secara implisit terdapat fi'l yang dipahami seperti "balaghna" (Kami telah menyampaikan) atau "nuballighu" (Kami menyampaikan). "البلاغ" (al-balaagh) adalah masdar dari fi'l بلغ (ballagha), form II dari بلغ (balagha), berarti "menyampaikan." Penggunaan masdar di sini menguatkan aspek tindakan penyampaian secara jelas.

Ayat 18: قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Ayat ini sangat kaya dengan fi'l. "قالوا" (qalu) fi'l madhi, "mereka berkata." "تطيرنا" (tatayyarnā) adalah fi'l madhi form V dari طير (tayyara), berarti "kami merasa sial." "تنتهوا" (tantahu) adalah fi'l mudhari' dari انتهى (intaha), berarti "berhenti." "نرجمكم" (narjumannakum) adalah fi'l mudhari' dengan nun taucid, berarti "Kami pasti akan merajam kalian." "يمس" (yamassu) adalah fi'l mudhari' dari مس (massa), berarti

"menyentuh." Bentuk-bentuk fi'l ini menunjukkan ancaman yang kuat dari kaum tersebut.

Ayat 19: قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِن دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Ayat ini mengandung fi'l "قالوا" (qalu), fi'l madhi. "دُكِّرْتُمْ" (dhukkirtum) adalah fi'l madhi majhul (pasif) form II dari دُكِرَ (dhakara), berarti "kalian telah diingatkan." Penggunaan bentuk pasif menunjukkan bahwa mereka telah menerima peringatan dari luar diri mereka. "مُسْرِفُونَ" (musrifun) adalah isim fa'il dari أُسْرِفَ (asrafa), berarti "melampaui batas."

Ayat 20: وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Ayat ini memuat fi'l "جاء" (jaa'a), fi'l madhi yang berarti "telah datang." "يسعى" (yas'a) adalah fi'l mudhari' dari سَعَى (sa'a), berarti "berjalan cepat/berusaha." "قال" (qaala), fi'l madhi, "ia berkata." "اتبعوا" (ittabi'u) adalah fi'l amr form VIII dari تَبِعَ (taba'a), berarti "ikutilah." Bentuk amr menunjukkan seruan kuat kepada kaumnya agar mengikuti para rasul.

Hasil Temuan

Hasil analisis terhadap 20 ayat pertama Surah Yasin menunjukkan bahwa perubahan bentuk fi'l digunakan secara sangat variatif dan strategis untuk memperkuat pesan ayat. Terdapat fi'l dalam berbagai bentuk waktu (madhi, mudhari'), berbagai pola (fa'ala, if'ala, tafa'ala, istif'ala), serta perubahan ke bentuk isim (isim fa'il, isim maf'ul, masdar). Pergeseran bentuk ini memberikan dinamika makna yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan dalam ayat. Misalnya, penggunaan fi'l mudhari' seperti "نحيي" (Kami menghidupkan) menunjukkan kekuasaan Allah yang terus berlangsung, sementara fi'l madhi seperti "أرسلنا" (Kami telah mengutus) memberikan penegasan terhadap peristiwa yang sudah terjadi. (Lidinillah & Sopian, 2019)

Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan bentuk pasif (majhul) seperti "دُكِّرْتُمْ" (kalian telah diingatkan) berfungsi untuk menekankan akibat peringatan yang diterima, tanpa menyebutkan siapa yang memberi peringatan, sehingga fokus makna terletak pada peristiwa peringatan itu sendiri. Pergeseran dari fi'l ke bentuk isim seperti "المُرْسَلُونَ" (orang-orang yang diutus) dan "المُقْتَحُونَ" (orang-orang yang terangkat kepala dan tidak melihat) memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menggambarkan keadaan atau sifat subjek secara visual dan konkret.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan dan perubahan bentuk fi'l dalam Surah Yasin bukanlah pilihan kebahasaan yang acak, melainkan sarat dengan makna retorik dan tematis. Melalui perubahan bentuk fi'l, Al-Qur'an menghadirkan pesan-pesan tauhid, peringatan, serta kekuasaan Allah dengan kekuatan bahasa yang

sangat tinggi. Kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman ilmu shorof dalam memperdalam makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta memberikan contoh penerapan praktis analisis morfologi dalam studi teks suci.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap perubahan bentuk kata kerja (fi'l) dalam 20 ayat pertama Surah Yasin, dapat disimpulkan bahwa Surah ini memanfaatkan variasi bentuk fi'l secara sangat kaya dan strategis. Penggunaan berbagai bentuk fi'l, baik fi'l madhi, fi'l mudhari', fi'l amr, maupun bentuk isim fa'il, isim maf'ul, serta masdar, memberikan kekuatan ekspresif yang tinggi pada pesan-pesan yang disampaikan. Perubahan bentuk fi'l ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga memperhalus makna, mempertegas pesan, dan memperkuat daya retorik ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, ditemukan bahwa perubahan bentuk fi'l dalam Surah Yasin memiliki kaitan erat dengan fungsi tematis ayat. Fi'l dalam bentuk madhi umumnya digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan sebagai penegasan janji atau ketetapan Allah SWT. Sementara itu, fi'l mudhari' banyak digunakan untuk menggambarkan proses yang terus berlangsung, kekuasaan Allah yang abadi, dan kondisi manusia yang sedang atau akan terjadi. Bentuk pasif dan perubahan ke bentuk isim memberikan penekanan tambahan pada aspek tertentu dari makna ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, J. (2023). Uslub al-Amr dalam Surat Yasin. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2).
- Hamim, M. (2020). Studi Analisis Nahwu Shorof tentang Fi'il Majhul dalam Surat Yasin. Skripsi, IAIN Kediri.
- Khoirunnisa, M. (2018). Aspek-Aspek Ma'ani dalam Al-Qur'an Surat Yasin dan Alternatif Pembelajarannya. Skripsi, UIN Saizu.
- Lidinillah, N., & Sopian. (2019). Analisis Ahwal Muta'alliqāt Al-Fi'li pada Alquran Surah Yasin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2).
- Mufid, M. (2017). Fi'il Mazid di dalam Al-Qur'an (Studi Morfologi Bahasa Arab terhadap Qur'an Surat Yasin). *Jurnal Ilmiah IAI Sunan Giri Bojonegoro*, 1(1).
- Nurani, T. D., Susiawati, & Mariah, E. (2023). Fi'il Mudhori' Tsulatsiy Mazid pada Al-Qur'an (Analisis Morfosemantik dalam Surah Yasin). *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature*, 3(1).
- Rusydi, A. (2022). Seluk Beluk Surah Yasin: Kajian Tafsir Maudlu'i. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2(1).

- Safura, Y. P. (2024). Af'alul Khomsah dalam Surat Yasin (Analisis Morfosintaksis). Skripsi, IAIN Salatiga.
- Siregar, R. (2015). Tinjauan Pustaka Analisis Morfologis Fi'l dalam Surat Yasin. Universitas Sumatera Utara.